

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN TES HASIL
BELAJAR AKHIR SEMESTER MELALUI WORKSHOP DI KKG GUGUS 02
KECAMATAN SUMBERMALANG
TAHUN 2014/2015**

Osna¹⁰, Suhartoni¹¹, Imam Wahyudi¹²

***Abstrak.** Guru merupakan faktor dominan dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu meningkatkan kemampuan guru mutlak dilakukan agar terjadi peningkatan kemampuan di dalam mengelola proses pembelajaran. Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa seorang guru tersebut mampu menyusun tes telah banyak dilakukan seperti mengikuti penataran dan pelatihan lainnya. Dari hasil evaluasi terhadap kedua bentuk upaya tersebut ditemukan belum banyak memberikan sumbangan terhadap profesional guru. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester melalui workshop di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang Tahun 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan melalui workshop menyusun tes dengan jumlah guru 12 orang guru yang diikutkan dalam workshop yang mengajar sebagai guru kelas IV, V, dan VI di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang tahun 2014/2015. Penelitian ini melakukan penilaian satu kali siklus. Tes sudah selesai dianalisis dan dinilai berdasarkan 2 parameter yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam bekerja maka peneliti melengkapi dengan panduan observasi yang meliputi : 1) Silabus, 2) RPP, 3) Buku pengangan, 4) format kisi – kisi tes , 5) Kesiapan mental yang masing – masing diberikan skor 1 – 4. Melalui workshop pula dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes profesional, hal ini terlihat pada kegiatan siklus pertama rata rata nilai 70,67. Tes dikatakan layak apabila minimal 65% kriteria bisa terpenuhi. Dengan demikian pada siklus pertama 100% guru sudah mampu menyusun tes hasil belajar akhir semester genap. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan melalui workshop maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan guru kelas IV, V, dan VI di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang 2014/2015 dalam menyudun tes hasil belajar akhir semester dapat meningkat.*

***Kata kunci:** Tes hasil belajar, Workshop*

PENDAHULUAN

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat , untuk memperoleh berbagai informasi ketercapaian kompetensi peserta didik (Mimin, 2006; 16). Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil mengajar guru . Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar serta hasil mengajar yaitu berupa penguasaan indikator – indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan . Informasi hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi peserta

¹⁰ Pengawas SD Kabupaten Situbondo

¹¹ Kepala SDN 03 Tlogosari

¹² Guru SDN 03 Tlogosari

didik dalam pencapaian kompetensi dasar, melaksanakan program remedial serta mengevaluasi kemampuan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menyusun tes hasil belajar akhir semester genap bertujuan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai indikator – indikator kompetensi dasar di semester genap, dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa. Untuk dapat menyusun tes yang memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun tes memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi.

Menyusun tes untuk mengetahui tingkat kemampuan akademik pada semester genap supaya dapat menarik kesimpulan apakah siswa bersangkutan telah menguasai indikator – indikator kompetensi dasar atau tidak.

Kenyataan yang terjadi di sekolah bahwa guru jarang menyusun tes . Biasanya menggunakan tes yang sudah ada kemudian disesuaikan dengan materi ajar. Keadaan ini juga terjadi di Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang sehingga sering terjadi tidak tepat antara tes dengan kompetensi dasar yang disyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di sisi lain guru sebagian besar belum bisa menyusun tes, sehingga sering mencari dari beberapa kumpulan soal yang sudah ada. Setiap penyelenggaraan ulangan akhir semester kadang – kadang tes tersebut secara utuh dapat ditampilkan lagi pada semester berikutnya.

Melihat kondisi seperti ini guru belum memiliki kemampuan untuk menyusun tes dan belum pernah mencoba menyusun tes hasil karyanya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian ini perlu dilaksanakan.

Penulis menemukan di lapangan setelah observasi dalam penulisan tes hasil belajar akhir semester sebgaaian besar guru di Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang masih mengalami kesulitan atau masalah dalam penyusunan tes profesional. Dengan demikian maka kemampuan guru perlu ditingkatkan utamanya dalam menyusun tes profesional untuk akhir semester genap.

Permasalahan yang terdapat dalam menyusun tes profesional adalah sebagai berikut:

1. Guru belum mampu menyusun butir butir tes dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru belum mampu mengukur aspek perilaku tingkat kesukaran Taksonomi Bloom
3. Guru belum mampu mempergunakan bahasa Indonesia yang benar dan baik.

Kompetensi tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Untuk memperoleh gambaran yang terukur pada pemberian nilai untuk setiap kemampuan, maka perlu ditetapkan kinerja setiap kemampuan. Kinerja kemampuan/kompetensi terlihat dalam bentuk indikator (Anonim, 2003:12).

Tabel 1. Komponen Pengelolaan Pembelajaran Khusus pada Kompetensi Penilaian Prestasi Belajar Peserta Didik

Kompetensi	Indikator
Penilaian prestasi belajar peserta didik	1. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran.
	2. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda
	3. Mampu memperbaiki soal yang tidak valid
	4. Mampu memeriksa jawaban
	5. Mampu mengklasifikasikan hasil – hasil penilaian
	6. Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian
	7. Mampu menyusun laporan hasil penilaian
	8. Mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian
	9. Mampu menentukan korelasi antar soal berdasarkan hasil penilaian
	10. Mengidentifikasi tingkat variasi hasil tes
	11. Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis

Guru adalah tenaga fungsional yang bertugas khusus untuk mengajar, mendidik, melatih, dan menilai hasil pembelajaran peserta didik serta efektifitas mengajar guru. Tugas guru adalah profesi maka dari itu diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Karena profesi menurut Sikun Pribadi dalam bukunya Etty menyatakan bahwa “Profesi itu pada hakekatnya suatu pernyataan atau janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa“. (Etty, 2003: 2). Profesi merupakan pernyataan atau janji terbuka oleh seorang profesional. Dengan demikian pernyataan profesional mengandung makna yang terbuka, sungguh – sungguh yang ke luar dari lubuk hatinya dan mengandung norma atau nilai nilai yang etis, sehingga pernyataan yang dibuatnya baik bagi orang lain juga baik bagi dirinya. Profesional guru sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya adalah:

1. Mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
2. Mampu mengkonstruksi tes hasil belajar yang berkualitas.

3. Terampil menyajikan bahan ajar di kelas dan di luar kelas, profesional dalam mengevaluasi hasil belajar.

Kewajiban guru dalam melaksanakan tugas hendaknya disiplin, obyektif, jujur, bertanggung jawab, kreatif, inovatif serta berkinerja. Profesional dan komitmen guru menurut Flanagan dalam hand out oleh Maba menyebutkan ada empat dimensi antara lain : Dimensi 1 , dimensi 2 , dimensi 3, dimensi 4 (Maba, 2007: 2)

1. Dimensi 1 (P: + dan K: -) adalah guru mampu mempersiapkan bahan ajar (RPP), pintar menyajikan bahan ajar sehingga siswa mengerti, tetapi kurang disiplin (suka terlambat, malas, subyektif, sore memberi les, malam tidak jelas pekerjaannya)
2. Dimensi 2 (P: + dan K: +) adalah guru mampu menyusun RPP dan terampil menyajikan bahan ajar. Guru idial (pintar mengajar, sistematis, rajin, disiplin, obyektif, guru selalu ada di hati siswa. Bila tidak ngajar doa siswa baik (semoga selamat, semoga dilindungi Tuhan , dimudahkan rejekinya oleh Tuhan).
3. Dimensi 3 (P: - dan K: -) adalah guru kurang mampu menyusun RPP, kurang terampil menyajikan bahan ajar, siswa jadi bingung, guru malas, subyektif, kurang pas jadi guru, lebih cocok alih profesi. Guru hanya dihina siswa, bila tidak masuk doa siswa yang jelek– jelek.
4. Dimensi 4 (P: - dan K: +) adalah guru kurang mampu menyusun RPP, kurang terampil menyajikan bahan ajar, guru rajin, disiplin dan obyektif serta selalu mengutamakan kepentingan siswa (kombinasi matreo sentrisme dengan paedo sentrisme).

Kontruksi adalah langkah menyusun tes hasil belajar. Tes adalah prosedur yang sistematis untuk mewujudkan sampel perilaku sebagai pencerminan tingkat ketuntasan belajar siswa (Maba, 2007: 1). Guru memiliki kompetensi di dalam mengkontruksi tes karena tes dipakai sebagai alat untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi yang dapat ditunjukkan dalam bentuk simbol angka oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Jenis hasil tes belajar seperti: post tes, formatif tes, diagnostik tes dan sumatif tes.

Tes dapat dikontruksi oleh guru pengajar senior/yunior, baik individu atau melalui KKG masing – masing baik rayon Kecamatan atau rayon Kabupaten/Kota. Setiap konstruksi tes hasil belajar harus berdasarkan indikator atau setiap Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan tersendiri oleh setiap guru sebagai pencerminan esensial bahan belajar. Konstruksi tes hasil belajar melibatkan tiga keahlian: Ahli bahan ajar, ahli konstruksi dan ahli bahasa yang baik dan benar.

Untuk mendapatkan hasil tes yang baik diuji dengan kalibrasi/validasi secara teoritik, dalam satu panel yang terdiri dari ahli kontruksi, konten ajar dan bahasa. Kalibrasi/validasi emperik, dalam satu uji coba lapangan untuk memperoleh respon verbal dari responden. Kalibrasi emperik bertujuan: Menentukan validasi butir reliabelitas tes, tingkat kesukaran butir tes, dan daya beda tes (Maba, 2007 : 3). Karena pelaksanaan tes yang profesional siswa dengan mudah memahami hal yang ditanyakan sebab penyampaianya secara sistematis dan bahasa yang dipergunakan cukup jelas.

Menentukan skoring dan pengambilan keputusan oleh guru pengajar baik secara individu maupun kelompok seperti KKG (guru senior, yunior, guru berpengalaman, guru rajin, guru berpendidikan sarjana atau megister/doktor) yang relevan. Keputusan tentang hasil belajar akhir semester, harus berdasarkan hasil evaluasi proses dan produk.

Evaluasi proses adalah evaluasi selama pembelajaran berlangsung meliputi; pre tes, tugas, post tes, formatif dan diagnostik. Evaluasi produk adalah evaluasi akhir semester, tahun pelajaran atau jenjang pendidikan, sebaiknya dilakukan oleh guru secara individu atau kelompok KKG.

Evaluasi produk yang berbentuk UN disusun oleh pusat (bukan oleh guru pengajar) untuk beberapa mata pelajaran seperti: Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam, untuk mewujudkan standarisasi proses internalisasinya sangat jauh berbeda baik tingkat provinsi, kabupaten, sekolah negeri maupun swasta, sehingga menimbulkan pro kontra . Evaluasi produk UN hanya potert sesaat dan masih banyak sisi lemahnya.

Antara kegiatan evaluasi hasil belajar dengan proses pembelajaran di kelas atau di laboratorium harus dilaksanakan secara profesional, karena saling menentukan dan saling mempengaruhi. Proses pembelajaran menentukan ketuntasan belajar yang dibuktikan melalui evaluasi hasil belajar yang profesional.

Evaluasi hasil belajar menentukan pemunculan efek akademik dan efek pengiring bagi setiap siswa. Apabila evaluasi hasil belajar tidak profesional, maka proses pembelajaran kurang efektif dan evaluasi oleh guru bisa bersifat formalitas saja.

Kemampuan konstruksi adalah kemampuan menyusun stem bentuk pertanyaan atau pernyataan, stem tidak negatif ganda, stem tidak memberi petunjuk kearah jawaban benar, setiap stem mandiri, stem mendorong testi berpikir analitik. Pengecoh homogen dan logis, hanya satu jawaban tepat/paling tepat. Stem dan option panjang kalimatnya sama stem tidak opensip.

Komponen materi tes tercermin butir tes relevan dengan indikator atau Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), butir tes juga mencerminkan bahan ajar, butir tes mengukur Taxonomi Bloom (Kognitif dan Psikomotor). Kemampuan menggunakan bahasa sangat diperlukan di dalam menetapkan kaidah bahasa untuk menghindari hal – hal seperti bias gender dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti;

- 1) Untuk tes objektif: menulis stem atau pokok tes, menulis option kunci bisa secara acak bagi semua butir tes, kemudian baru menulis option distraktornya. Option kunci adalah jawaban yang benar, option pengecoh adalah jawaban yang tidak benar, tetapi mungkin testi akan terkecoh tidak menguasai bahan ajar secara optimal.

Untuk menghindari tebakan, jumlah option adalah lima, maksudnya kemungkinan jawaban apabila dengan menebak adalah 20% ada kemungkinan salah adalah 80% (rumus $1/K$ diman K adalah option).

- 2) Untuk tes uraian hanya menulis stem, tetapi rambu – rambu jawabanya jelas (untuk uraian terbatas) sedangkan uraian bebas sangat mementingkan pola pikir deduktif atau induktif.

Tabel 2. Kartu Telaah Soal Pilihan Ganda

No	Bidang	Kriteria Penilaian
A	Konstruksi	1. Pokok soal diekspresikan dalam bentuk yang sesuai
		2. Pokok soal tidak menimbulkan pengertian ganda
		3. Pokok soal tidak memberi petunjuk pada jawaban benar
		4. Pokok soal mandiri
		5. Pokok soal mengkondisikan siswa berpikir analitik
		6. Pilihan jawaban merujuk urutan yang benar
		7. Pengecoh homogen
		8. Hanya ada satu jawaban yang benar.
B	Materi tes	1. Pokok soal relevan dengan TPK atau indikator
		2. Representitas pokok soal relevan dengan perilaku yang diukur
		3. Spesifikasi Pokok soal menurut jenjang perilaku yang diukur
C	Bahasa	1. Pokok soal menerapkan kaidah bahasa Indonesia (EYD)

No	Bidang	Kriteria Penilaian
		2. Rumusan pilihan jawaban relatif sama panjang
		3. Pokok soal singkat dan akurat
		4. Ketepatan pokok soal dengan spesifikasi butir tes
		5. Kelengkapan teknis pokok soal
		6. Pokok soal tidak offensif
		7. Pokok soal tidak bias budaya
		8. Pokok soal komunikatif
		9. Pokok soal padat dan lugas

Pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui workshop. Workshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata. (Badudu, 1988:403). Lebih lanjut (Harbinson, 1973:52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pengalihan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu sama lainnya karena memiliki tujuan yang berbeda.

Nadler (1970: 40-41) membedakan pendidikan dan pelatihan. Latihan merupakan kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki unjuk kerja (performance) dalam tugas yang dihadapi ataupun di kerjakan. Tujuannya mengintroduksi tingkahlaku yang ada sekarang sehingga menghasilkan tingkah laku tertentu. Sedangkan pendidikan didefinisikan sebagai kegiatan pengembangan sumberdaya manusia untuk memperbaiki keseluruhan kemampuan dalam tugas yang sekarang ditangani. Selanjutnya, Nadler (1983:7) mengetengahkan tiga jenis program belajar yaitu: (1) latihan, yaitu belajar yang berkenaan dengan pekerjaan individu sekarang, (2) pendidikan, yaitu belajar yang berkenaan dengan masadepan, tetapi pekerjaan bagi individu peserta didik tersebut dikenali dan dipersiapkan, dan (3) pengembangan, yaitu belajar bagi pertumbuhan individu atau organisasi secara umum.

Dalam banyak bidang pelatihan (workshop) hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia umum sifatnya. Dalam hal ini semua bentuk pelatihan (workshop) tidak dapat memperlihatkan hasil

yang objektif. Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar telah belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarnya maka efektivitas pelatihan sudah dianggap valid. Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berfikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana and Bhatnagar, 1980: 672). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedangkan pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup dan kariernya.

Procton (1983: 12) memberikan batasan bahwa latihan bisa disebut latihan kerja bilamana kegiatan tersebut dilakukan dengan sadar untuk menyajikan materi agar berlangsung proses belajar. Dengan latihan kerja ini dicoba mengarahkan kembali pengalaman-pengalaman belajar tadi kedalam jalur-jalur yang positif dan bermanfaat serta mendorong mereka untuk melakukan kegiatan.

Procton dan Thornton (1983:9) mengemukakan bahwa kalangan manajemen terlalu membebankan harapan besar terhadap pelatihan, sementara pelatihan itu sendiri diselenggarakan kurang mengarah kepada kebutuhan sebenarnya. Demikian juga Feldman dan Arnold (1983:83) mengemukakan bahwa serin kali program pelatihan diselenggarakan begitu banyak persoalan sehingga malah tidak mampu memberikan informasi memadai dan penting sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta pelatihannya. Yang diperlukan oleh banyak organisasi adalah bukan sejumlah teori tetapi hal-hal yang bersifat praktis dan mudah diimplementasikan di lapangan. Untuk itu, organisasi perlu memikirkan bagaimana mengidentifikasi kecakapan-kecakapan yang relevan dengan tugas dan menyelenggarakan pelatihan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut.

Kiranya sudah cukup banyak bukti bahwa pelatihan (*inservice training*) mampu meningkatkan kemampuan peserta didik. Penyegaran keterampilan-keterampilan standar pengajaran termasuk didalamnya menyusun alat evaluasi belajar akan meningkatkan mutu pengajaran dan pada gilirannya meningkatkan prestasi peserta didik.

Hal ini dilaporkan oleh Haetleu dan Swanson (1984) yang melakukan penelitian di mesir. Pancangan Penelitian yang digunakan adalah Penelitian regresi majemuk. Sembiring dan Livingstone (1981) melaporkan hasil penelitiannya terhadap 124 Sekolah Menengah di Indonesia dengan rancangan regresi majemuk juga menemukan adanya pengaruh tersebut. Nasutio dkk (1976) yang meneliti 40 sekolah dengan rancangan experimental di Indonesia, juga menemukan hubungan positif antara pelatihan guru dengan mutu pengajaran dan prestasi peserta didik.

Husen (1987) yang mengadakan penelitian DI Biswana, juga menemukan pengaruh meyakinkan dari banyaknya pelatihan guru dengan mutu pengajaran dan prestasi peserta didik. Demikian juga Armitage dkk (1986) melaporkan lahil penelitian mereka di Brasil menemukan pengaruh positif meyakinkan dari penelitian yang diikuti guru dengan mutu pengajaran dan prestasi peserta didik. Pelatihan atau pendidikan dan latihan sekalipun sering dilakukan, masih diremehkan sebagai faktor motifasi yang ampuh. Peter Drucker (dalam Bambang Kusrianto, 1993:118) menunjukkan bahwa justru dengan pelatihan yang terus meneruslah orang Jepang merasa makin besar tanggung jawabnya terhadap pekerjaan dan alat-alat yang digunalkannya. Pelatihan membuat orang makin mengerti akan prestasinya, prestasi peserta didiknya, serta prestasi sekolah dan berusaha untuk meningkatkan prestasi-prestasi itu.

METODE PENELITIAN

Dalam rencana tindakan ini ada tiga jenis kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain:

1. Jenis kegiatan adalah tindakan nyata dalam menyusun butir tes hasil belajar akhir semester genap.
2. Bentuk kegiatan: dilaksanakan Workshop menyusun tes hasil belajar akhir semester genap bagi semua guru – guru yang mengajar di kelas IV dan V adan VI di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang
3. Prosedur kegiatan;
 - a) Mengadakan koordinasi dengan Kepala Sekolah tentang waktu pelaksanaan Workshop.
 - b) Menginformasikan kepada guru – guru kelas IV, V, dan VI di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang tentang bahan- bahan yang perlu dibawa berkaitan dengan penyusunan tes hasil belajar akhir semester genap.

- c) Melaksanakan Workshop penyusunan tes hasil belajar akhir semester genap.
- d) Subyek: guru – guru kelas IV, V, dan VI; tempat di SDN 3 Tlogosari; waktu bulan Pebruari sampai dengan bulan Maret tahun 2015.
- e) Mengingat penelitian dilakukan dalam waktu yang cukup panjang maka peneliti menyiapkan konsumsi (snack).

Perencanaan langkah-langkan dalam PTS ini adalah;

1. Pertemuan semua guru kelas IV, V dan VI di KG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang berjumlah 12 orang dengan undangan Kepala Sekolah.
2. Menentukan jadual Workshop sebanyak 3 kali pertemuan.
3. Meminta guru – guru untuk membawa bahan menyusun tes ulangan umum semester genap seperti silabus, RPP dan format Kisi – kisi penulisan tes.
4. Memberikan informasi tentang teknik penyusun tes.
5. Tanya jawab seputar persiapan workshop
6. Menyampaikan materi Workshop yakni; pengarahan Kepala Sekolah dan teori menyusun tes dari Tenaga ahli yang relevan.
7. Mengelompokkan guru menjadi dalam 3 kelompok sesuai bidang ilmu yaitu kelompok IPA, Kelompok PKn, Kelompok Matematika.
8. Guru diberikan tugas menyusun tes hasil belajar akhir semester bentuk obyektif (Pilihan Ganda) untuk setiap butir tes dengan 4 pilihan.
9. Jumlah tes yang disusun untuk kelompok IPA 25 butir tes obyektif 4 option, kelompok PKn 25 butir tes obyektif 4 option, kelompok Matematika 25 butir tes obyektif 4 option, Peneliti melakukan kros cek ke masing-masing kelompok guru.
10. Guru diberikan tugas menyusun tes hasil belajar akhir semester bentuk subyektif (Uraian) untuk setiap kelompok IPA 10 butir tes, kelompok PKn 10 butir tes, kelompok Matematika 10 butir tes.
11. Presentasi kecil di masing – masing kelompok.
12. Presentasi pada pleno.
13. Setelah tes tersusun dilakukan kalibrasi/validasi Teoritik melalui 3 – 4 orang pakar/guru senior dengan parameter penilaian:
 - a. Kesesuaian sistem tes dengan tujuan pembelajaran
 - b. Kesesuaian sistem tes dengan aspek pengetahuan yang diukur (C1 – C3).

c. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan EYD.

14. Penentuan tes profesional

Dari 35 butir tes untuk kelompok IPA, 35 butir tes untuk kelompok PKn, 35 butir tes untuk kelompok Matematika, akan dilakukan penilaian dengan 4 bidang kriteria penilaian dan oleh 3 – 4 orang pakar guru senior.

15. Parameter akhir kelompok IPA 35 butir tes profesional, kelompok PKn 35 butir tes profesional, kelompok Matematika 35 butir tes profesional.

Observasi dilakukan dengan tahapan – tahapan pelaksanaan seperti:

1. Kehadiran guru–guru
2. Kelengkapan bahan – bahan untuk menyusun tes seperti Silabus,RPP, Buku materi/ buku pegangan siswa dan guru, format kisi – kisi tes.
3. Kesiapan mental guru – guru untuk mengikuti Workshop selama 3 kali pertemuan
4. Hasil akhir kerja .

Refleksi akan menempuh beberapa kegiatan sebagai berikut :

Menentukan indikator pencapaian keberhasilan yaitu ;

1. Kelompok IPA menghasilkan 25 butir tes obyektif 4 option, dan 10 butir tes uraian
2. Kelompok PKn menghasilkan 25 butir tes obyektif 4 option, dan 10 butir tes uraian
3. Kelompok Matematika mengasilkan 25 butir tes obyektif 4 option, dan 10 butir tes uraian

HASIL DAN PEMBAHASAN

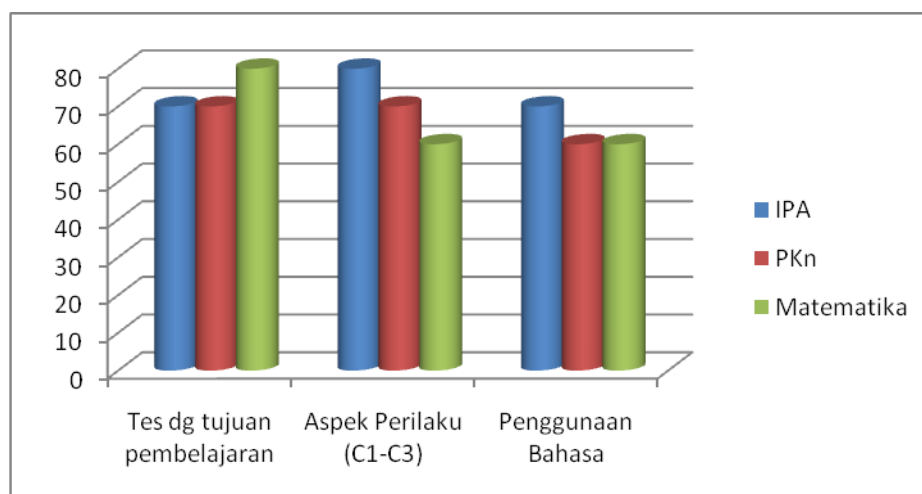
Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian pada tiap siklus sesuai dengan proposal semua subyek penelitian terdiri dari guru-guru kelas IV, V, dan VI di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang yang berjumlah 12 orang. Semua guru tersebut sudah siap dengan perlengkapannya untuk mengikuti workshop penyusunan tes hasil belajar semester genap.

Deskripsi kegiatan penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester genap melalui workshop guru-guru

kelas IV, V, dan VI di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang dilaksanakan dalam satu siklus dengan menerapkan workshop dengan ciri sebagai berikut:

1. Mengumpulkan guru dalam satu ruangan
2. Peneliti mendatangkan nara sumber untuk memberikan informasi tentang konstruksi tes.
3. Memberikan binaan secara klasikal
4. Guru mengadakan diskusi dengan teman dalam satu kelompok pengetahuan (Kelompok IPA, Kelompok PKn, dan kelompok Matematika)
5. Penelitian dapat berlangsung dengan baik karena situasi berlangsung terbuka dan kolaboratif.

Dengan menerapkan workshop dalam menyusun tes hasil belajar aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru-guru untuk melaksanakan tugasnya seperti halnya menyusun tes hasil belajar akhir semester genap. Pada awalnya guru-guru merasa tidak siap untuk menyusun tes hasil belajar dengan alasan terbatasnya waktu dan sulitnya menyusun tes sesuai kriteria, karena selama ini guru menyusun tes hasil belajar semester genap dikerjakan dengan mengkompilasi soal-soal dari buku-buku atau dari kumpulan tes yang sudah ada tanpa mempertimbangkan SK/ KD dan indikator dari RPP yang sudah mereka siapkan, tetapi setelah penyampaian materi oleh nara sumber yang berupa konstruksi tes, menambah wawasan bagi guru-guru dalam hal menyusun tes hasil belajar dan guru merasa perlu menyusun tes sesuai kriteria. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut;



Gambar 1. Hasil Tes Tiga Mata Pelajaran

Keterangan;

- ✓ 86 -100 = sangat baik (A)
- ✓ 66 – 85 = baik (B)
- ✓ 55 – 65 = cukup (C)
- ✓ 44 – 55 = kurang (D)
- ✓ 25 – 45 = sangat kurang (E)

Obsevasi pada perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut;

1. Silabus

Silabus yang dimaksudkan dalam penyusunan tes ini adalah silabus kelas IV, V, dan VI semester genap tahun 2014/2015.

2. RPP

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dipakai dalam penyusunan tes ini adalah RPP yang dilaksanakan oleh guru guru pada tatap muka di kelas IV, V, dan VI semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

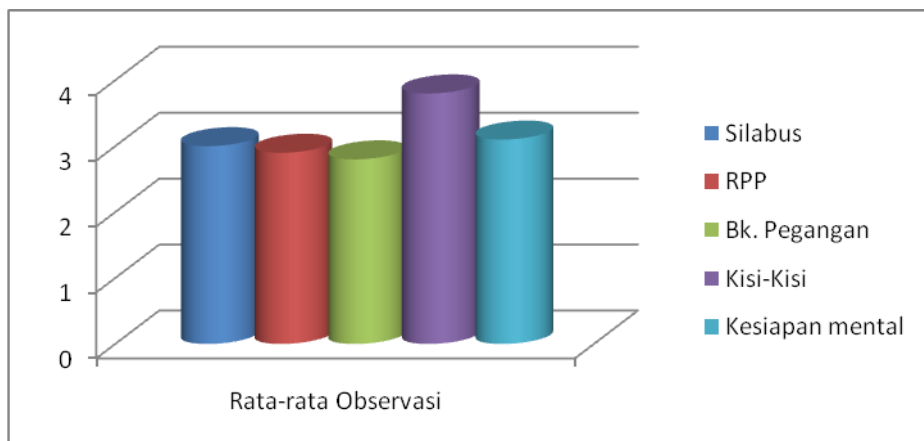
4. Buku pegangan Buku pegangan yang dimaksud dalam penyusunan tes ini adalah buku pegangan siswa dan buku referensi yang dipergunakan guru dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan yang tercantum dalam RPP untuk tahun pelajaran 2014/ 2015.

5. Format kisi - kisi tes.

Format kisi – kisi tes yang dimaksud dalam penyusunan tes ini adalah format yang memuat tentang SK/KD, indikator , butir tes , ranah kognitif (C1 – C3) , dan kunci tes. Format Kisi – Kisi tes disiapkan oleh peneliti .

6. Kesiapan mental

Kesiapan mental yang dimaksudkan dalam penyusunan tes ini adalah kesiapan guru guru untuk mengikuti kegiatan sesuai jadwal.



Gambar 2. Rata-Rata Observasi

Keterangan;

1. Diberi skor 5 jika unsur yang dinilai sangat sesuai dengan kriteria
2. Diberi skor 4 jika unsur yang dinilai sesuai dengan kriteria
3. Diberi skor 3 jika unsur yang dinilai cukup sesuai dengan kriteria
4. Diberi skor 2 jika unsur yang dinilai kurang sesuai dengan kriteria
5. Diberi skor 1 jika unsur yang dinilai tidak sesuai dengan kriteria

Total skor maksimal = 15

$$\text{Nilai} = \frac{\text{totalskorperolehan}}{\text{totalskor}} \times 100$$

Berdasarkan data di atas maka hasil yang diperoleh pada workshop antara lain:

1. Aspek Silabus dengan rata – rata skor 3 menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan silabus sebagai bahan penting dalam penulisan kisi – kisi tes.
2. Aspek RPP dengan rata – rata skor 2,9 menunjukkan bahwa guru dalam memilih indikator dan tes yang tercantum dalam RPP sudah relevan.
3. Aspek Buku pegangan dengan rata – rata 2,8 menunjukkan bahwa guru sudah memperhatikan referensi yang diperlukan dalam menyusun RPP dan tes.
4. Format kisi – kisi tes dengan rata – rata 4 menunjukkan bahwa guru guru dapat menggunakan dengan baik format kisi – kisi yang disiapkan peneliti.
5. Aspek Kesiapan mental dengan rata – rata 3,1 menunjukan bahwa guru sudah bersiap dalam mengikuti workshop dalam penyusunan tes hasil belajara akhir semester genap .

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan workshop dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester genap sangat efektif. Sikap dan kemampuan guru kelas IV, V dan VI di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang setelah workshop merasa puas karena melalui workshop dapat mempergunakan waktu sehingga tidak tertunda-tunda. Melalui workshop pula dapat meningkatkan kemampuan guru di dalam menyusun tes profesional hal ini terlihat pada kegiatan siklus pertama rata rata nilai 70,67% . Tes dikatakan layak apabila minimal 65 % kriteria bisa terpenuhi.

Karena adanya pengaruh positif terhadap penerapan workshop untuk menyusun tes hasil belajar baik dapat meningkatkan minat, motivasi maupun kemampuan guru khususnya dalam menyusun tes profesional maka melalui kesempatan ini penulis mengajukan beberapa saran :

1. Kepada Kepala Sekolah disarankan dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester hendaknya menyelenggarakan workshop agar kerja sama guru dan saling tukar informasi dapat terbina dengan baik dalam mewujudkan meningkatkan mutu sekolah.
2. Kepada semua guru dalam melaksanakan tugas untuk menyusun tes sangat perlu mengadakan kerja sama dan bertukar pikiran dengan guru mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suryanto, 208, *Evaluasi pembelajaran di SD*, Jakarta, Universitas Terbuka,
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, Depdiknas),
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Pedoman Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Jakarta, Depdiknas),
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*, Jakarta, Depdiknas (BSNP),
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Materi Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta, Depdiknas,
- Furqon, 2004, *Statistika Terapan untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta

Nar Heryanto, 2006, *Statiska Dasar*, Jakarta, Universitas Terbuka

Suprayekti, 2008, *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, Jakarta, Universitas Terbuka

Suparlan, 2008, *PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Bandung, Rosda Karya,

Sumarna Surapranata, 2004, *Merencanakan Evaluasi, analisis, validitas, Reliabilitas dan Interpretasi hasil tes*, Jakarta, Rosda Karya,

Udin Syaefudin Sa'ud, 2005, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung, UPI dengan Rosda Karya,

Udin S Wiranata Putra, 2007, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Universitas Terbuka,

Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup.